

Reg. No. (MK) :
Penelitian Keilmuan Dasar (Basic Sciences Research)

LAPORAN PENELITIAN

**KESALEHAN INDIVIDUAL DAN SOSIAL DALAM
PERSPEKTIF TAFSIR TEMATIK**

(Komparasi Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Kesalehan Dalam Islam Menurut Tokoh NU,
Muhammadiyah dan HTI di Jawa Timur)



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

PENELITI :

Dr. Muh. Fathoni Hasyim, M.Ag. (Ketua)

1. Uswatun Hasanah (Anggota)
2. Ni'matus Sholikha (Anggota)

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
2 0 1 6**

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGUJI LAPORAN HASIL PENELITIAN

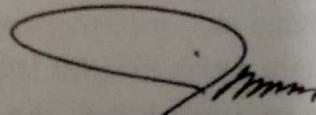
Setelah diadakan pembimbingan dan pengujian terhadap laporan hasil penelitian :

Nama : Dr. Muh. Fathoni Hasyim, M.A
NIP : 19560110 1987031001
Fakultas : Syari'ah dan Hukum
Kategori : Madya Kolektif
Judul : Kesalehan Individual dan Sosial dalam Perspektif
Tafsir Tematik (Komparasi Penafsiran Ayat-ayat tentang
Kesalehan dalam Islam Menurut Tokoh NU, Muhammadiyah
dan HTI di Jawa Timur)

Bahwa laporan hasil penelitian tersebut di atas sudah sesuai dengan ketentuan Buku Panduan Penelitian UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2016.

Surabaya, 29 - 09 - 2016

Pembimbing dan Penguji



Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA
NIP.195208121980031006

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama pada dasarnya merupakan upaya manusia untuk melakukan komunikasi rohani dengan Tuhannya. Lebih dari itu, agama merupakan upaya manusia untuk meneladani sifat atau akhlak Tuhan sesuai kapasitas kemanusiaannya (*takhallaq bi akhlaq Allah 'ala taqat al-bashariyah*). Konsep agama ini mengandung implikasi ajaran yang lebih jauh bahwa tujuan kehidupan manusia adalah untuk beribadah, mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah (QS. 51: 56).¹ Doktrin bahwa hidup harus diorientasikan untuk pengabdian kepada Allah inilah yang menjadi isu utama manusia.

Tetapi kemudian konsep agama ini memiliki arus balik kepada manusia. Agama tidak hanya berdimensi ritual-vertikal (*hablun minallah*), melainkan juga mencakup dimensi sosial-horizantal (*hablum minan nas*). Agama tidak hanya mengurus persoalan ibadah-ritual (iman) untuk pembentukan kesalehan individual (*private morality*), namun yang terpenting dari itu adalah perwujudan iman tersebut dalam pembentukan kesalehan sosial (*social morality*)-nya. Sebab, kesalehan individual tidak akan memiliki makna apapun, jika tidak dapat menciptakan kesalehan dalam realitas sosialnya. Itulah makna hakiki dari kehidupan beragama. Karena itu, sikap keberagamaan yang tidak melahirkan kesalehan dalam dimensi sosial, maka akan kehilangan maknanya yang hakiki.

¹Terjemahan teks nya adalah : Dan Aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku. Departemen Urusan Agama Islam, Wakaf, Dakwah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Madinah: Muajamma' li al-Ṭibā'ah al-Muṣḥaf al-Sharīf, 1428 H/2006 M.), h. 862

Perhatian Islam terhadap kesalehan religius-individual dan kesalehan sosial di atas, juga dapat ditemukan dalam sejumlah riwayat yang sangat populer, di antaranya disebutkan bahwa:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ». رواه البخاري⁴

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia tidak menyakiti hati tetangganya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah memulyakan tetangganya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah mengormati tamunya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah hendaklah berkata yang baik atau kalau tidak bisa, hendaklah diam” (HR. Bukhari).⁵

Dalam sebuah hadits Qudsi juga di sebutkan bahwa “Demi Allah, demi Allah, tidaklah beriman... orang yang tetangganya tidak merasa aman dari kelakuan buruknya... yakni kejahatan dan sikapnya yang menyakitkan” (HR. Muttafaq Alayh)⁶.

Kedua riwayat di atas, menjelaskan ajaran fundamental Islam bahwa keimanan harus memberikan implikasi pada kehidupan praksis sosialnya. Bahkan Islam memandang mereka yang tidak memiliki komitmen dan kepekaan sosial (*sense of social crisis*) sebagai membohongkan agama (QS. 107: 1-3). Inilah sekali lagi, hakikat makna iman, yaitu memberikan arti terhadap makna sosialnya. Dengan kata lain, iman akan kehilangan arti pentingnya, jika tidak memiliki implikasi dalam kehidupan praksis sosialnya. Itulah sebabnya, dalam Al-Quran iman tidak kurang dari 36 kali selalu

⁴ Bukhārī al-, Muhammad Ibn Isma’il, , *Al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ* , (tk.tp., *Maktabah al-Shāmilah*, tt.), Juz VIII, h. 32

⁵ Hajjāj, Muslim ibn, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Surabaya: Makatabah aš-Ṣaqaḥīyyah, t.th. Juz I, h 89

⁶ Ibid., h. 96

dikaitkan dengan amal saleh (misalnya: QS. 2: 62; 5: 69; 6: 54; 18: 88; 19: 60, dan ayat lainnya). Kaitan terkuat dari hubungan semantik al-Quran, mengikat shâlih (kesalehan) dan îmân sebagai kesatuan yang tak terpisahkan. Seperti bayangan mengikuti bentuk bendanya, di mana ada îmân di situ ada shâlihat (amal shaleh).

Dengan demikian, kesalehan sosial dalam Islam sesungguhnya lebih merupakan aktualisasi atau perwujudan iman dalam realitas kehidupan sosial (*a faith of social action*). Indikator kesalehan sosial tersebut adalah adanya penyempitan ruang gerak bagi tumbuh-kembangnya kemungkar dan kezaliman sosial, baik dalam bentuk ketidakadilan politik dan distribusi kekayaan, kesenjangan kelas kaya dan miskin, maupun dalam bentuk penindasan dan eksploitasi manusia atas manusia (*exploitation man by human being*).

Banyak ayat al-Qur'an yang tersebar di dalam al-Qur'an, dapat menunjukkan indikator-indikator kesalehan, namun pada interpretasi ayat-ayat al-Qur'an terdapat perbedaan pendapat, misalnya pada kesalehan individu tentang bercak hitam di dahi seseorang, sebagian orang memandang sebagai indikator kesalehan individual, karena bercak hitam di dahi tersebut sebagai akibat dari keajegan dan lamanya mereka bersujud.⁷ Sehingga pada komunitas tertentu menjadi kebanggaan, karena dianggapnya sebagai simbol kesalehan individual. Sedangkan sebagian komunitas lainnya menganggapnya sebagai karakter yang negatif, kebanggaan yang semu, suka pamer

⁷Fakhruddin al-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, Juz XVIII, h. 89; ia menyebutkan bahwa tanda yang dimaksud adalah apa yang nampak di wajahnya karena banyaknya bersujud. Lihat juga: Nasir al-Din Abu Sa'id Abd Allah ibn Umar Ibn Muhammad al-Syirazi al-Baidlawiy, *Tafsir An-War al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, Juz V, h. 132, bahwa tanda dalam wajah yang dimaksud adalah sesuatu yang terdapat/muncul di wajah-wajah mereka akibat banyaknya bersujud.

BAB II

TAFSIR NORMATIF KESALEHAN

A. Makna Kata Saleh

Secara etimologis kata “saleh” adalah bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, kata saleh (*ṣālih* = Bahasa Arab) ditulis dengan cetak miring, berasal dari akar kata *ṣaluḥa*, *ṣalaḥa*, *salāḥan*, *sulūḥan* dan *salāḥiyatan* yang berarti baik atau bagus, lawan dari kata “*fasad*” yang berarti rusak.¹⁴ Kata *ṣālih* adalah isim *fā’il* dari kata *ṣaluḥa* yang berarti yang baik atau bagus, pantas, patut dan sesuai.¹⁵ dalam kamus bahasa al-Quran dijelaskan maknanya bahwa kata *ṣālih* sebagai antonim (lawan) dari kata *fāsid* (perusak). *al-Ṣālihu ḍiddu al-fāsid*. Dengan demikian kata “saleh” diartikan sebagai tiadanya atau terhentinya kerusakan. Saleh juga berarti orang yang konsisten dalam memenuhi hak dan kewajibannya, (*al-qā’imu bimā ‘alaihi min al-ḥuqūqi wa al-wājibāt*).¹⁶ *ṣālih* juga diartikan sebagai bermanfaat dan sesuai.

Secara keseluruhan kata *ṣaluḥa* dalam berbagai derivasinya disebut dalam al-Quran sebanyak 182 kali.¹⁷ Kata tersebut ada yang berbentuk transitif sehingga membutuhkan objek, dan ada pula yang berbentuk intransitive tidak membutuhkan objek. Bentuk pertama (transitif) menyangkut aktivitas mengenai objek penderita. Bentuk ini memberi kesan bahwa objek tersebut mengandung kerusakan dan ketidaksesuaian, sehingga pekerjaan yang

¹⁴ Louis Ma’luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A’lām*, (Beirut: Dār al-Mashriq, 1986), 432.

¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pesantren Al-Munawwir Krapyak, 1984), 843.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an, Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2002), 54 Lihat juga : *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A’lām*, 432.

¹⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu’jam al-Mufahrash li al-Fadz al-Qur’an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 310-312. Sedangkan M. Quraish Shihab menyebutnya dalam “Wawasan al-Qur’an” kata *ṣaluḥa* dalam berbagai bentuknya dalam al-Qur’an terulang 180 kali.

5. Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

Penyebutan kata shalat setelah perintah beribadah, bukan berarti shalat berdiri sendiri atau bukan ibadah, tetapi perintah mendirikan shalat disebut tersendiri, karena shalat merupakan ibadah yang paling utama dalam Islam, rukun Islam yang paling penting setelah shahadatain, shalat harus dikerjakan oleh setiap individu sebagai *farḍu 'ain*. Shalat tidak boleh ditinggalkan dalam kondisi apapun, di rumah maupun dalam perjalanan, kondisi damai maupun perang dan dalam keadaan sehat maupun sakit.¹⁹ Ibadah terutama shalat, di samping salah satu bentuk pengabdian diri kepada Allah, juga merupakan wujud dari kesalehan individual yang menjadi fondasi kesalehan sosial, seperti zakat, sedekah, menyantuni fakir miskin dan lain-lainnya. Dalam beberapa ayat al-Qur'an selalu disebutkan kesalehan individual sebelum menyebut kesalehan sosial, seperti dalam QS.22 (al-Hajj): 77

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَعَبُدُوا رَبَّكُمْ وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝

77. Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.

Ayat ini menggambarkan secara ringkas metode Allah swt. untuk manusia agar mendapatkan keselamatan dan kemenangan. Ia diawali dengan perintah untuk rukuk dan sujud yang merupakan gambaran gerakan shalat yang tampak dan jelas. Rukuk dan sujud merupakan gerakan ibadah shalat yang khas ajaran Islam. Orang yahudi juga melaksanakan shalat, tetapi tidak ada gerakan rukuk dan sujud²⁰. dilanjutkan dengan

¹⁹Abū al-Fidā' Ismā'il ibn Umar ibn Kaṣīr al-Quraish al-Dimashqīy (Selanjutnya disebut Ibn Kaṣīr), *Tafsir al-Qur'an al-'Adhīm (Tafsir Ibn Kaṣīr)*, Beirut: Dār al-Fikr, 1986. h. 455-4

²⁰Muhammad al-Ṭāhir ibn Muhammad ibn Muhammad al-Ṭāhir ibn 'Ashūr al-Tunisiy (Selanjutnya disebut Ibn 'Ashūr , *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (tk. tp.,Maktabah Al-Shāmilah, tt). Jld. I, h.437

dengan baik, kalau ternyata dirinya sendiri masih belum bisa melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan, ibarat orang tua yang melarang anaknya tidak boleh merokok, padahal dirinya sendiri tidak bisa menghentikan kebiasaan merokok. Pesan-pesannya tidak akan berpengaruh, meskipun pada anaknya sendiri, bahkan al-Qur'an mengkritiknya sebagai orang yang tidak berakal (QS.2 al-Baqarah:44).

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ 44

44. Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?

Allah mengancam orang yang melalaikan shalat, dengan memasukkannya kedalam neraka Wail. Mengapa Allah mengancam akan memasukkan neraka orang yang shalat ? karena mereka melalaikannya, dan apa yang dimaksud dengan melalaikan shalat ? yang dimaksud melalaikan shalat menurut para mufassir berdasarkan riwayat dari Mas'ab Ibn Sa'ad, adalah kebiasaan mengakhirkan pelaksanaan shalat ishak hingga lalai dan keluar dari waktu yang diizinkan. Sedangkan mufassir lainnya yang merujuk pada riwayat Abdullah Ibn Abbas memberikan interpretasi pada ayat tersebut sebagai kebiasaan orang-orang munafik, yang mengerjakan shalat dihadapan publik, untuk pamer atau *riyā'*, dan meninggalkannya ketika sendirian²¹. dalam QS. 107 (al-Ma'un): 4-5. Pengakuan jujur penghuni neraka, yang dimasukkan ke dalam neraka "*Saqar*" sebab pertamanya adalah tidak melaksanakan shalat. Peristiwa ini diabadikan dalam QS. 74 (*al-Mudassir*): 42-45

²¹ Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Kathir ibn Ghalib al-Amaliy Abu Ja'far al-Tabariy (selanjutnya disebut Ibn Jarir), *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wil Ayi al-Qur'an*, (selanjutnya disebut *Tafsīr al-Ṭabarīy*), (tk, tp.,*Maktabah al-Shāmilah*, tt.) Juz xxiv, h. 630-632

41. Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Terkait dengan kerusakan di darat dan di laut, sebagaimana termaktub pada ayat di atas, terdapat beberapa pendapat mufassir, antara lain: banjir besar, musim paceklik, kekurangan air,²² kematian sia-sia, kebakaran, tenggelam, kezaliman, perilaku-perilaku sesat,²³ gagal panen, krisis ekonomi,²⁴ dan lain-lainnya, meskipun mufassirin mengginterpretasikan berbeda-beda, namun substansinya sama, yaitu kondisi kekurangan, penderitaan dan tidak menyenangkan.

Agama adalah akhlak. Agama adalah perilaku. Agama adalah sikap. Semua agama tentu mengajarkan kesantunan, belas kasih, dan cinta kasih sesama, seperti halnya juga Islam. Bila kita cuma puasa, shalat, baca al-Qur'an, banyak berzikir, namun dalam sikap keseharian masih suka memfitnah, menebarkan kebencian, tidak amanah dan tidak bertanggung jawab pada tugas, serta suka merusak tidak ramah terhadap lingkungan, dan menzalimi binatang, maka kondisi seperti itu belum layak disebut sebagai orang yang beragama dengan baik atau saleh.

Tetapi apabila pada saat bersamaan, kita menjaga integritas diri, menjaga kesalehan sosial dan kesalehan terhadap alam, maka itulah sesungguhnya orang beragama dengan baik atau saleh. Mari sama-sama kita mengubah perilaku keagamaan kita, dari perilaku kesalehan individual menuju kesalehan total, yang mengintegrasikan tiga dimensi kesalehan.

²² Abu 'Abd Allah Muhammad ibn 'Umar al-Hasan ibn Husayn al-Tamimiy al-Raziy, dikenal dengan Fakhruddin al-Raziy (selanjutnya disebut al-Raziy), *Mafā'ih al-ghaib*, (tk.,tp., *Maktabah al-Shāmilah*, tt.), Jld xii, h. 31

²³ Muhammad al-Ṭahir ibn Muhammad ibn Muhammad al-Ṭahir ibn 'Ashur al-Tunisiy (selanjutnya disebut Ibn 'Ashūr), *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, (tk.,tp., *Maktabah al-Shāmilah*, tt.), Jld.iv, h. 486

²⁴ Al-Zamakhsharīy, *Al-Kashshāf*, (tk.,tp., *Maktabah al-Shāmilah*, tt.), jld .v, 259

Orang bisa masuk surga karena “*fadlal*” atau kasih sayang Allah,²⁵ karena tidak sebanding nilai surga dengan nilai amal perbuatan yang kecil, yang fundamen dalam hal ini adalah keimanan, amal adalah buah atau atsar keimanan. Bahkan menurut M. Quraish Shihab, tidak cukup hanya beriman, tetapi harus mukmin, yaitu orang yang beriman dengan benar dan mantap.²⁶ Ia membedakan kata orang beriman dengan mukmin, dengan menganalogikan kata mukmin dengan penyanyi atau penulis adalah orang yang profesi dan kebiasaannya menyanyi atau menulis. Sedangkan orang yang beriman dianalogikan dengan orang yang menyanyi atau yang menulis, bisa jadi orang dideskripsikan sebagai orang yang menyanyi atau yang menulis walaupun hanya sekali, dan orang beriman bisa jadi keimanannya masih labil atau belum mantap.

Pertanyaannya kemudian adalah dapatkah orang berbuat amal saleh tanpa dilandasi oleh iman ? dan sebaliknya adakah orang beriman tidak beramal saleh ? idealnya memang amal saleh merupakan buah atau manifestasi dari keimanan, namun perbuatan yang baik atau amal saleh, bisa saja terwujud tanpa basis keimanan, tetapi tidak ada balasan diakherat, karena tidak adanya kepercayaan pada Allah swt. dan pembalasan di hari akhir (QS.2 {al-Baqarah}: 232).

Sebaliknya orang beriman bisa jadi keimanannya tidak merefleksi pada amal perbuatannya. Perbuatan mereka justru mengindikasikan kebalikannya yaitu amal “*fāsid*”. Namun mereka akan masuk surga karena keimanannya pada Allah dan hari pembalasan, dan amal fasidnya akan diperhitungkan di akhirat. Apabila Allah memaafkan dosa-dosanya, akan

²⁵ M. Rashid Ridla, *Tafsīr al-Manār*, (tk.,tp., *Maktabah al-Shamilah*, tt.), Jld. V, h. 356

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir a-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 729. Dalam Jilid 11 *Tafsir al-Mishbah*, h. 621, M. Quraish Shihab mengatakan : orang beramal saleh yang masuk surga harus memenuhi syarat “ Mukmin”. Jadi mukmin merupakan tiket yang harus dimiliki seseorang untuk bisa masuk surga.

Bersifat tegas, diungkapkan dengan kata *ashidda'* (أَشِدَّاءُ), adalah bentuk jamak dari kata *shadid* yang berarti kokoh, kuat, kasar, kejam dan bengis.³¹ Sikap tegas kuat dan kokoh pendirian dalam menghadapi ajakan atau bujukan orang-orang kafir yang sering mengajak untuk keluar dari keimanannya. Jalaluddin al-Suyuti menyebutkan personifikasi sahabat nabi seperti itu adalah Umar Ibn Khathab.³² Diartikan kasar, kejam dan bengis seperti macan jika menghadapi musuh-musuhnya yaitu orang kafir di medan perang. Ibn Abbas menyebutkan contoh sahabat-sahabat nabi yang ikut perang Hudaibiyah.³³ Ibn Atsur menolak pendapat yang membatasi sahabat nabi yang ikut perang Hudaibiyah, tetapi menurutnya yang dimaksud adalah semua sahabat-sahabat nabi,³⁴ tanpa kecuali, dan tanpa spesifikasi sahabat yang ikut perang tertentu. Sejalan dengan makna di atas, M. Quraish Shihab menginterpretasikan makna *ashidda'*, keras dan tegas dalam konteks peperangan dan penegakan hukum yang dibenarkan agama. Dalam penegakan hukum tidak boleh bersifat lembek dan tidak boleh menaruh rasa kasihan seperti QS. 24 (al-Nur):2.

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ 2

2. Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.

³¹ Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, 751

³² Abdu al-Rahman Ibn Abi Bakr Jalal al-din al-Suyuti (selanjutnya disebut Al-Suyuti), *al-Durr al-Mansur*, (tk, tp., *Maktabah al-Shamilah*, tt.), h. 544

³³ Shamsu al-din al-Qurtubiy (Selanjutnya disebut Al-Qurtubiy), *Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Beirut : Dar Ihyā li al-Turats al'Arabiy, 1985), h.293

³⁴ Ibn 'Atsur, *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz XXVI h. 203

menolong, bahkan saling ketergantungan satu dengan yang lain, karena Allah menciptakan manusia berbeda-beda, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, agar mereka saling “*ta’aruf*”, dan yakin suku atau bangsa lain diberi kelebihan di samping kekurangan, bahkan antara laki-laki dengan perempuan, masing-masing memiliki kelebihan di samping kekurangan. Agar hidup manusia bisa maju, terus berkembang dengan baik dan sejahtera, tertutup kekurangan-kekurangannya, maka kerjasama tolong menolong, merupakan alternatif yang harus dilakukan.

Bahkan dalam sebuah hadits Rasulullah saw. Memerintahkan agar menolong orang yang terzalimi maupun yang menzalimi :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا".
قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا نَصْرُهُ هَذَا نَصْرُهُ مَظْلُومًا فَكَيْفَ أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ ظَالِمًا قَالَ: "تَحْجِرُهُ تَمْنَعُهُ فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ". رواه أحمد⁴⁴

Dari Anas Ibn Malik r.a. Rasulullah saw. Berkata: “ Tolonglah saudara yang *zālim* maupun yang *terzālimi*, para sahabat terkejut, kemudian bertanya, kami biasanya menolong yang *terzālimi*, bagaimana menolong yang *menzālimi* ? Rasulullah aw. menjawab “cegahlah” untuk berbuat *zālim*, dengan mencegah berbuat *zālim*, yang demikian itu berarti menolongnya. H.R. Ahmad.

Menurut Rashid Riḍa⁴⁵, tolong menolong merupakan salah satu unsur hidayah kolektif dalam al-Qur’an. oleh karena itu, ia merupakan kewajiban bagi setiap individu. Tolong menolong merupakan kewajiban agama. Sebagian orang harus menolong sebagian yang lain. Keharusan tolong menolong hanyalah pada perbuatan yang baik. yang bermanfaat bagi individu

⁴⁴ Ibn Kaṣīr, *Tafsīr Ibn Kaṣīr*, Juz II h. 13

⁴⁵ M.Rashid Riḍā, *Tafsīr Al-Manār*, (tk.,tp. *Maktabah al-Shāmilah*, tt.), Juz VI, h. 108

maupun kelompok, baik dalam bidang agama maupun dunia. Dan dilarang tolong menolong dalam bidang yang tidak baik, dosa dan maksiat yang menimbulkan permusuhan.

Ibn Taimiyah membagi tolong menolong menjadi 2 (dua); Pertama, tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa, seperti jihad, menegakkan hukuman had, memenuhi hak dan memberikan hak pada orang-orang yang berhak, ini yang diperintahkan oleh Allah dan RasulNya. Kedua, tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, seperti menolong pembunuhan terhadap jiwa yang dilindungi, mencuri harta yang dilindungi, memukul orang yang tidak boleh dipukul dan lain-lainnya. Ini semua perbuatan yang dilarang oleh Allah dan rasulnya.

Para ulama memberikan interpretasi terhadap kata “وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ”^ط, kata *al-birr* dan *taqwa* sebagai dua kata yang mempunyai makna satu, tidak ada perbedaan. Al-Suyutiy dalam Al-Durr al-Mansūr menginterpretasikan kata *al-birr* dengan melaksanakan perintah sedangkan *taqwa* dengan meninggalkan dan menjauhi larangan yaitu perbuatan maksiyat⁴⁶ dan kata وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى (الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ) , kata “*al-Isim*” diinterpretasikan sebagai tidak mengerjakan perintah Allah , sedangkan kata “*udwān*” berarti melebihi batas yang telah ditentukan Allah bagi diri kita dan orang lain⁴⁷. Sementara itu Al-Mawardi mengatakan⁴⁸, bahwa maksud Allah menggandengkan kata *al-birr* dan *taqwa* karena di dalam kata *taqwa* terdapat riḍa Allah sedangkan dalam kata “*al-birr*” terdapat riḍa manusia, maka yang dapat menggabungkan riḍa Allah dan riḍa manusia, maka sempurnalah kebahagiaan dan nikmat yang akan diperolehnya. Selanjutnya lebih

⁴⁶ Jalal al-Dīn al-Suyūfīy, *Al-Durr al-Mansūr* , (tk.,tp., *Maktabah al-Shāmilah*, tt.), Juz III, h. 12

⁴⁷ Abū Ja’far Muhammad Ibn Jarir al-Ṭabarīy, *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’an*, (tk.,tp., *Maktabah al-Shāmilah*, tt.), Juz IX, h. 490. Lihat Juga : *Tafsir Ibn Kasīr*, Juz II, h. 13

⁴⁸ Shamsuddin al-Qurtubiy, *Al-Jāmi’ li hkām al-Qur’an*, (tk., tp. , *Maktabah al-Shāmilah*, t.th.), Juz VI, h. 47

memelihara dengan baik.⁵² Amanat adalah asas keimanan, sebagaimana sabda nabi saw. “ Tidak ada iman bagi yang tidak memiliki amanat”. Ayat ini memerintahkan agar menyampaikan “amanat” kepada yang berhak. Pengertian “amanat” dalam ayat ini, ialah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya⁵³.

Kata amanat dengan pengertian tersebut di atas, mempunyai pengertian yang sangat luas, apalagi kata amanat dalam ayat tersebut menggunakan bentuk jamak (الْأَمَانَاتِ), karena amanat bukan sekedar sesuatu yang bersifat material, tetapi juga non material, juga meliputi “amanat” Allah kepada hamba-Nya, amanat seseorang kepada sesamanya dan terhadap dirinya sendiri.

Amanat Allah terhadap hamba-Nya yang harus dilaksanakan antara lain: melaksanakan apa saja yang diperintahkan, dan menjahui larangan-Nya, seperti melaksanakan shalat, zakat, puasa, haji dan Isteri menurut al-Qurtubi adalah amanat dari Allah⁵⁴. Dan menjauhi larangannya seperti minum khamer, berzina, mencuri dan lain-lainnya. Amanat seseorang terhadap sesamanya yang harus dilaksanakan antara lain: mengembalikan titipan kepada yang punya dengan tidak kurang sedikitpun, tidak menipunya, memelihara rahasia, seperti mengemalikan titipan, *luqaṭah* atau barang temuan, gadai, pinjaman atau hutang dan lain-lainnya. Sedangkan amanat seseorang terhadap dirinya sendiri, seperti berbuat sesuatu yang menguntungkan dan bermanfaat bagi dirinya dalam soal dunia dan agamanya, dan tidak membuat hal-hal yang merugikan atau membahayakan dirinya sendiri, baik soal dunia maupun akhirat. antara lain: seperti amanat wanita untuk menjaga kehormatannya, amanat laki-laki terhadap dirinya, melaksanakan kewajibannya dan tanggungjawabnya sebagai

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jld. II, h. 581

⁵³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jld. II, h. 196

⁵⁴ Al-Qurtubiy, *Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'an*, Juz VI, h.256

وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ

وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ 61

61. Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)".

Dia telah menciptakan kamu (manusia) dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya (dunia). Oleh karena itu dapat dipahami, ketika para malaikat mengajukan pertanyaan yang bernada protes; mengapa Tuhan menugaskan makhluk yang tabiatnya merusak dan menumpahkan darah? Penjelasan Allah dilakukan dengan pendekatan empiris. Seperti termaktub dalam QS. 2 (al-Baqarah): 31-33. Agaknya alasan yang dijadikan dasar manusia ketika bersedia menerima amanat itu adalah karena ia diberi kemampuan dalam mengeja nama-nama benda seluruhnya (ilmu).

Dengan inderanya, manusia mengirimkan masukan informasi ke otaknya yang merupakan pusat pengolahan data dan pengetahuan. Pengalaman dan pengetahuan ini selanjutnya dieja lagi secara sistematis, berdasarkan kemampuan lain yang diberikan oleh Tuhan, yaitu kemampuan membedakan, terutama membedakan antara yang baik dengan yang buruk.⁵⁷ Dalam QS.91 (Al-Shams): 7-8 Allah berfirman:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا 8

7. dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya),

8. maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

⁵⁷ Dawam Raharjo, Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 198

lebih bersifat pribadi, artinya manfaat dan dampaknya hanya untuk dirinya sendiri. Seperti melaksanakan shalat, puasa, haji dan ibadah ritual lainnya. Dengan kriteria bahwa orang yang saleh adalah orang yang akidahnya benar, yaitu sesuai dengan yang diajarkan oleh nabi saw. dan sahabat-sahabatnya, dilanjutkan oleh para ulama yang *committed* terhadap ajaran ahli sunnah wal jama'ah, dalam konteks NU akidah yang dimaksud adalah akidah yang sesuai dengan ajaran Abu Hasan al-Asy'ari dan al-Maturidiy.⁶³ Dan dalam bidang fikih NU *committed* pada empat mazhab sunni, yaitu mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali. Pada dataran realitas di masyarakat, umat Islam di Indonesia lebih cenderung mengimplementasikan praktek amaliah mazhab Syafi'i.

Sedangkan kesalehan sosial adalah amal perbuatan yang baik atau saleh, yang mempunyai dampak positif / bermanfaat bagi orang lain atau masyarakat . misalnya dengan amalnya, ada orang dalam kondisi kesulitan menjadi mudah. Dengan amalnya, orang susah menjadi senang. Dengan amalnya orang bodoh menjadi pintar, dan seterusnya. Bagi orang yang berilmu bisa beramal saleh dengan ilmunya, menghilangkan kebodohan/mencerdaskan orang lain. Bagi orang yang mempunyai kekayaan harta melimpah, dapat beramal dengan hartanya, mengentaskan kemiskinan, membangun masjid, madrasah dan lain-lainnya. Bagi pejabat dengan kekuasaannya, ia dapat membuat dan mengawal kebijakan atau aturan yang dapat

⁶³ Wawancara dengan K.H. Abdurrahman Nafis, M.HI. pada Sabtu, tgl.25 September 2016 di Kantor PW NU Jawa Timur. Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan aliran-aliran dalam Teologi Islam, terdapat banyak sekte, namun kemudian mengerucut menjadi 2 aliran: Ahli al-Sunnah wa al-Jama'ah (Sunni) dan Syi'ah (Syi'i). Pengikut Syi'ah banyak dijumpai di Iran, Irak dan Siria, sedangkan Ahli al-Sunnah wa al-Jama'ah pengikutnya tersebar di semua Negara Timur tengah dan Asia. Dalam aliran Ahli al-Sunnah wa al-Jama'ah terdapat beberapa sub aliran atau sub sekte, diantaranya adalah sub sekte yang *committed* terhadap pemikiran atau ajaran Abu Hasan Al-sy'ari dan al-Maturidi yang dikenal moderat, moderasi antara aliran Mu'tazilah yang rasionalisme dengan Jabariyah yang fatalism .

97. Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Dalam catatan kaki al-Qur'an Departemen Agama RI. tersebut ditekankan bahwa laki-laki dan perempuan akan mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai dengan iman. Amal saleh yang diterima oleh Allah dan mendapat balasan masuk surga adalah yang dilakukan oleh orang yang beriman. Sedangkan orang kafir yang beramal saleh balasannya adalah sorga di dunia, dalam bentuk kesehatan, kekayaan, kesenangan, kenikmatan, kebahagiaan atau kepuasan psikologis yang mempunyai efek luas. dan orang yang beriman yang tidak saleh secara individual atau secara sosial, atau banyak berbuat maksiyat, akan tetap masuk surga , tetapi harus dibersihkan dulu dosa-dosanya di neraka.

Demikian pula, kesalehan sosial yang dilakukan oleh orang-orang di negara-negara non muslim, bisa jadi lebih baik dengan kriteria-kriteria tertentu. Tetapi mereka akan memperoleh sorga di dunia, diakherat tidak, karena syarat beriman atau mukmin tidak dimiliki.

c. Menurut Tokoh Hizbut Tahrir

Tokoh Hizbut Tahrir Indonesia menurut rencana ditentukan 3 (orang) sebagaimana organisasi sosial keagamaan di atas. Namun karena berbagai alasan, hanya satu orang yang bersedia diwawancarai yaitu Ustadh Irfan, dan itupun setelah mengalami penundaan berkali-kali. Memang HTI akhir-akhir ini mendapat sorotan.⁶⁶ Oleh karena itu perlu ekstra hati-hati dalam menerima tamu.

⁶⁶ HTI akhir-akhir ini mengalami problem eksistensi di Indonesia, karena HTI adalah organisasi politik Internasional, yang memperjuangkan asas Shari'ah sebagai dasar bernegara. Sementara itu, Indonesia berasaskan

A. Kesalehan Individual

Kesalehan individual dalam pandangan tokoh-tokoh NU, Muhammadiyah dan Hizbut Tahrir Indonesia adalah kesalehan yang lebih mengacu pada hubungan vertikal dengan Tuhan “*hablun min Allah*” yang lebih bersifat pribadi, artinya manfaat dan dampaknya hanya untuk dirinya sendiri. Seperti melaksanakan shalat, puasa, haji, dhikir dan ibadah ritual lainnya. Dengan kriteria bahwa orang yang saleh adalah orang yang akidahnya benar, yaitu sesuai dengan yang diajarkan oleh nabi saw. dan sahabat-sahabatnya, dilanjutkan oleh para ulama yang *committed* terhadap ajaran ahli sunnah wal jama’ah, dalam konteks NU akidah yang dimaksud adalah akidah yang sesuai dengan ajaran Abu Hasan al-Asy’ari dan Abu Mansūr al-Matūridiy, dalam bidang fikih NU *committed* pada empat madhab sunni, yaitu madhhab Hanafi, Māliki, Syāfi’i dan Hanbali, dan dalam bidang tasawwuf menganut pendapat Imam al-Ghazali, Abū Yazid al-Busthami, Imam Junaid al-Baghdadi dan ulama-ulama lain yang bersesuaian paham. Pada dataran realitas di masyarakat, umat Islam di Indonesia lebih cenderung mengimplementasikan praktek amaliah madhhab Syafi’i.⁶⁸

Dalam kesalehan individual, NU lebih semarak, terorganisir berbagai Jam’iyah, seperti Jam’iyah Tarekat,⁶⁹ Jam’iyah shalawat, Jam’iyah dzikir, Jam’iyah Asma’ul husna, Jam’iyah Yasinan, Tahlilan, Barzanji, Diba’ dan lain-lain. Dalam mengembangkan syi’ar Islam, NU lebih mengedepankan penataan tradisi yang berkembang di masyarakat, karena munculnya kelompok pengamal tarekat, dzikir, dan semua aktifitas untuk mendekati diri kepada Allah, Maraknya kelompok-kelompok dhikir dan pengamal shalawat ini, melahirkan persaingan yang kadang

⁶⁸ Lihat Risalah Ahlussunnah wal-Jama’ah, Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, (Surabaya: Kahlista, 2012), hlm.19

⁶⁹ Jam’iyah tarekat di dalam NU diwadahi dalam badan otonom sendiri. Yaitu *Jam’iyah Ṭarīqah al-Mu’tabarrah al-Nahdliyyah*. Ada kelembagaan mulai dari pusat hingga cabang2 di daerah-daerah.

amal saleh yang berdampak pada individu, masyarakat dan alam sekitarnya. Oleh karena itu, setiap terjadi bencana alam; banjir, tanah longsor, kebakaran hutan dan lain-lainnya, hendaknya introspeksi terhadap amal atau perbuatan kita selama ini, sudahkah kita berlaku saleh terhadap 3 (tiga) aspek tersebut atau justru sebaliknya, atau hanya pada salah satu aspek kesalehan saja.

Allah juga tidak menyukai orang yang berbuat *fasad* atau kerusakan terhadap alam, Allah mengindikasikan perilaku *fasad* sebagai perilaku orang munafik, sebagaimana firman Allah dalam QS. 2 (al-Baqarah): 205

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

205. Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk Mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan.

Perusakan tanaman dan ternak yang disebut ayat di atas, dilakukan oleh orang-orang munafik. Perusakan tersebut tidak bermaksud untuk memperkaya diri, tetapi terdorong oleh kebencian terhadap kaum muslimin. Meskipun perbuatan tersebut dilakukan oleh orang-orang munafik, menurut al-Razi⁷³, Jika perilaku merusak tersebut dilakukan oleh orang Islam, maka ia juga yang termasuk dikritik oleh ayat ini, atau layak menyandang sifat munafik.

C. Korelasi Kesalehan Individual dengan Sosial

Korelasi antara dua kesalehan tersebut, tidak nampak pada uraian para tokoh-tokoh NU yang diwawancari, namun hubungan relasional antara keduanya sangat jelas, bahkan totalitas kesalehan menjadi prasyarat saleh. Saleh yang dimaksud,

⁷³ Al-Razi, *Mafātih al-Ghaib*, (Al-Maktabah Al-Shāmila, t.tp., t.th.), Jld. III, h. 214

- Jamal ad-Din Muhammad ibn al- Manzur Mukarram Ibn al-Ansariy, *Lisan al-‘Arab*, Mesir: ad-Dar al-Misriyyah, t.th.
- Muhammad Fuad abd al- Baqiy, *Al-Mu’jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur’an*, Libanon: Dar al-Fikr, 1987.
- Abu Muhammad al-Husain Ibn Mas’ud al- Baghawiy, *Tafsir Ma’alim al-Tanzil*, (*Tafsir al-Bagawiy*)
- Ala’ al-Din Ali ibn Muhammad ibn Ibrahim al- Baghdadiy, *Tafsir al-Khazin: Lubab al- Ta’wil fiy Ma’aniy al-Tanzil*, Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995.
- Abu al-Hasan al-Mawardiyy al-Basriy, *Tafsir al-Nukat wa al-‘Uyun*, (*Tafsir al-Mawardiyy*). tp., tt.
- ‘Ala al-Din ibn Muhammad ibn Ibrahim, *Tafsir Lubab al-Ta’wil fiy Ma’aniy al-Tanzil*. (*Tafsir al-Khazin*), tk. tp., tt.
- Al-Ragib al- Isfahaniy, *Mufradat al-Faz al-Qur’an*. tk, tp, tt.
- Abu Bakar Ahmad ibn Ali al-Raziyy al- Jassas, *Ahkam al-Qur’an*, Libanon: Dar Ihya’ al-Turas al-‘Arabiyy, 1985
- ‘Ala’u al-Din ‘Aliy Ibn Muhammad Ibn Ibrahim Ibn ‘Umar al-Shaihiy Abu al-Hasan al-Khazin, *Lubab al-Ta’wil fiy Ma’ani al-Tanzil (Tafsir al-Khazin)*. Tp., tt.
- Jamal ad-Din Muhammad ibn al-Mukarram al-Ansari Ibn al-Manzur, *Lisan al-‘Arab*, Mesir: al-Dar al-Misriyyah, t.t.
- Abu ‘Abd Allah Muhammad ibn ‘Umar al-Hasan ibn Husayn al-Tamimiyy al- Raziyy, dikenal dengan Fakhruddin al-Raziyy, *Tafsir Mafatihul Ghayb*. ,tk.,tp., tt.
- Departemen Urusan Agama Islam, Wakaf, Dakwah dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, Madinah: Mujamma’ li al-Tiba’ah al-Mushaf al-Sharif, 1428 H/2006 M.
- Jalal al-Din al- Suyutiyy, *Al-Itqan fiy ‘Ulum al-Qur’an*, Libanon: Dar al-Fikr, tt.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Mahmud Ibn Umar al-Zamakhshariy, *Al-Kashshaf*. , tk, tp.tt.
- Muhammad Ibn ‘Aliy Ibn Muhammad al- Shawkaniyy, *Fath al-Qadir al-Jami’ Baina Fann al-Riwayah wa al-Dirayah fiy ‘Ilm al-Tafsir*, tk. tp.tt.
- Muhammad Rashid Ibn ‘Aliy Riḍa, *Tafsir al-Qur’an al-Hakim (Tafsir al-Manar)*. tk,tp.,tt.
- Muhammad Jamaluddin al-Qasimiy, *Tafsir Mahasin al-Ta’wil*, (*Tafsir al-Qasimiy*), tk, tp.tt.
- Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Kathir ibn Ghalib al-Amaliyy Abu Ja’far al- Tabariyy, *Jami’ al-Bayan fiy Ta’wil Ayi al-Qur’an*, (*Tafsir al-Thabari*), tk, tp.tt.



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEPUTUSAN REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
NOMOR : Un.07/1/TL.00/SK/108/P/ 2016

TENTANG
PENERIMA BANTUAN PENELITIAN PEMULA INDIVIDUAL, PEMULA KOLEKTIF,
MADYA INDIVIDUAL, MADYA KOLEKTIF, UNGGULAN INTERDISIPLINER,
UNGGULAN INTERNASIONAL DAN UNGGULAN *MULTIYEARS* TAHUN 2016

REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA,

Menimbang

- a. bahwa dalam rangka menunjang pelaksanaan penelitian pemula individual, pemula kolektif, madya individual, madya kolektif, unggulan interdisipliner, unggulan internasional dan unggulan *multiyears* tahun 2016, maka dipandang perlu memberikan bantuan penelitian dimaksud;
- b. bahwa nama yang tersebut dalam Lampiran Keputusan ini dipandang memenuhi syarat untuk diberikan bantuan penelitian pemula individual, pemula kolektif, madya individual, madya kolektif, unggulan interdisipliner, unggulan internasional dan unggulan *multiyears* tahun 2016.

Mengingat

1. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 Tentang Pendanaan Pendidikan;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya;
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 tahun 2014 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi;
6. Petunjuk Teknis Bantuan Program Peningkatan Mutu Penelitian Tahun 2016.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- : KEPUTUSAN REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA TENTANG PENERIMA BANTUAN PEMULA INDIVIDUAL, PEMULA KOLEKTIF, MADYA INDIVIDUAL, MADYA KOLEKTIF, UNGGULAN INTERDISIPLINER, UNGGULAN INTERNASIONAL DAN UNGGULAN *MULTIYEARS* TAHUN 2016 UIN SUNAN AMPEL SURABAYA.

KESATU

- : Menetapkan nama penerima bantuan penelitian pemula individual, pemula kolektif, madya individual, madya kolektif, unggulan interdisipliner, unggulan internasional dan unggulan *multiyears* beserta fakultas, judul penelitian dan jumlah bantuan sebagaimana dalam lampiran keputusan ini.

KEDUA

: Tahapan pencairan bantuan kepada masing-masing peneliti berdasarkan jenis penelitian sebagaimana tersebut Keputusan terlampir sebagai berikut :

1. Pencairan tahap I (pertama) sebesar 40% (empat puluh persen) dari nominal seluruh bantuan dengan melampirkan proposal;
2. Pencairan tahap ke II (dua) sebesar 60% (enam puluh persen) dari nominal seluruh bantuan dengan melampirkan laporan hasil penelitian dan bukti pengeluaran pertanggung jawaban keuangan
3. Pencairan dana penelitian Internasional tahap I (pertama) sebesar 80 % (delapan puluh persen) dan tahap 2 (dua) 20% (dua puluh persen) dari nominal seluruh bantuan dengan melampirkan laporan hasil penelitian dan bukti pengeluaran pertanggung jawaban keuangan
4. Pajak penghasilan pasal 21 (PPh. Ps 21) dibebankan pada penerima bantuan sebagaimana dimaksud dalam diktum kesatu keputusan ini.

KETIGA

: Segala biaya yang dikeluarkan sebagai akibat dari Keputusan ini dibebankan kepada anggaran DIPA Tahun 2016 UIN Sunan Ampel Surabaya Nomor 025.04.2.423770/2016, tanggal 7 Desember 2015.

KEEMPAT

: Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diadakan pembetulan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Surabaya
Pada tanggal 16 Mei 2016

a.n. KUASA PENGGUNA ANGGARAN/
PEJABAT PEMBUAT KOMITMEN
DIREKTOR PUSAT,



Zuhrotul Mukaffa
NIP. 197010151997032001

Tembusan Yth:

1. Sekretaris Jenderal Kementerian Agama, Jakarta;
2. Inspektur Jenderal Kementerian Agama, Jakarta;
3. Kepala KPPN Surabaya II, Surabaya ;
4. Kepala Biro AAKK UIN Sunan Ampel, Surabaya;
5. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Sunan Ampel Surabaya;
6. Ybs. Untuk diketahui dan dilaksanakan.

25	Dr. Sri Astutik, M.Si NIP. 195902051986032004 Raga Bagus Satriya NIM. B01213019 Solmisah NIM. B71213063	Dakwah dan Komunikasi	EMPOWERING RELEGIUSITAS MASYARAKAT DARI PENETRASI FAHAM INGKAR SUNNAH GAFATAR (Studi Kasus di Desa Jatiduwur Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang)	Rp. 30.000.000
26	Dr. Nikmah Hadiati .S. SIP.,M.Si NIP. 19731141999032004 Amalia Ilmi NIM. B76213056 A. Iqbal Adaby Al Ikhwani NIM. B36213050	Dakwah dan Komunikasi	DESAIN RUMAH DAN ILMU KOMUNIKASI (Analisis Penggunaan Ruang dan Lingkungan Terkait dengan Pengasuhan Anak di Perumahan Sederhana Kalitengah Sidoarjo dalam Perspektif Komunikasi Kesehatan)	Rp. 30.000.000
27	Dr. H Suis, M.Fil.I NIP. 196201011997031002 Putri Rahayu NIM. C03212025 Ika Fenny Widiawati NIM. C03212041	Syari'ah dan Hukum	TEOLOGI BAROKAH "Perspektif Peziarah di Makam KH. Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang Jawa Timur "	Rp. 30.000.000
28	Dr. Nur Iailatul Musyafa'ah, Lc, M.Ag NIP. 197904162006042002 Adeng Septi Irawan NIM. C53212072 M. Safi'i NIM. C03212019	Syari'ah dan Hukum	TINJAUAN YURIDIS TERHADAP PELAKSANAAN TUGAS DAN WEWENANG KOMISI YUDISIAL PENGHUBUNG WILAYAH JAWA TIMUR DALAM PENGAWASAN HAKIM PENGADILAN TINDAK PIDANA KORUPSI	Rp. 30.000.000
29	Dr. Sirajul Arifin, S.Ag, SS, M. EI NIP. 197005142000031001 Ainul Furqun NIM. F04214045 M. Said Rohmat NIM. F02415092	Syari'ah dan Hukum	HYBRID CONTRACT GADAI PADA LEMBAGA KEUANGAN SYARI'AH DALAM KONTEKS FIQIH KONTEMPORER	Rp. 30.000.000
30	Yuni Arrifadah, M.Pd NIP. 197306052007012048 Olivia Nindi Alisa NIM. D04212025 Agustin Eka Cahyani NIM. D74212067	Tarbiyah dan Keguruan	PROFIL MENTAL COMPUTATION SISWA SD DALAM MENYELESAIKAN MASALAH ARITMATIKA SOSIAL DITINJAU DARI GAYA BELAJAR PREFERENSI KOGNITIF	Rp. 30.000.000
31	Dr. Muh fathoni Hasyim, M.Ag NIP. 195601101987031001 Uswatun Hasanah NIM. C03213024 Niamatus Sholikha NIM. C72212130	Syari'ah dan Hukum	KESALEHAN INDIVIDUAL DAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF TAFSIR TEMATIK (Studi Komparatif Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Kesalehan Dalam Al-qur'an Menurut Tokoh NU, Muhammadiyah dan HTI di Jawa Timur)	Rp. 30.000.000
32	Al Qudus NES, Lc, M.HI NIP. 197311162007101001 Shally Valagia Unando NIM. D9123165 Moh. Rifqi Rahman NIM. D01213028	Tarbiyah dan Keguruan	PRAKTEK PLURALISME DI PESANTREN PONDOK YATAMA TABANAN BALI	Rp. 30.000.000
33	Sukanto, SH, Ms. NIP. 196003121999031001 Khusnul Khotimah NIM. C73212083 Ria Ulfa Altine NIM. C03212054	Syari'ah dan Hukum	ANALISIS SOSIO YURIDIS TERHADAP HUBUNGAN PERNIKAHAN USIA DINI DENGAN PERCERAIAN DI JAWA TIMUR	Rp. 30.000.000



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Jend. A. Yani 117 Telp. 031-8410298 Fax. 031-8413300 Surabaya 60237
E-Mail : lppm@uinsby.ac.id Website: www.uinsby.ac.id

Nomor : Un.07/1/TL.00/291/LP2M/2016
Sifat : Penting
Lampiran : -
Penihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

1. Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama
2. Pengurus Wilayah Muhammadiyah
3. Pengurus Wilayah Hizbut Tahrir Indonesia

Di

Surabaya & Malang

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dosen dengan identitas berikut:

Nama : Dr. H. Muhammad Fathoni Hasyim, M.Ag
NIP. : 1956601101987031001
Pangkat/Gol : Lektor Kepala (IV/a)
Fakultas : Syariah dan Hukum

Akan melakukan penelitian dengan judul:

KESALEHAN INDIVIDU DAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF TAFSIR TEMATIK
(Studi Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Tentang Kesalehan Dalam Al-Qur'an Menurut Tokoh NU, Muhammadiyah dan HTI)

Waktu : Agustus s/d September 2016

Oleh karena keperluan di atas, mohon bapak/ibu memberikan ijin pada yang bersangkutan melakukan penelitian pada wilayah yang bapak/ibu pimpin. Sehubungan dengan itu segala sesuatu yang terkait dengan teknis penelitian ini akan diselesaikan oleh dosen peneliti yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, 22 Agustus 2016

Ketua

Dr. H. Muhammad Fathoni Hasyim, M. Ag.
NIP. 1956601101987031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Jend. A. Yani 117 Telp. 031-8410298 Fax. 031-8413300 Surabaya 60237
E-Mail : lppm@uinsby.ac.id Website: www.uinsby.ac.id

Nomor : Un.07/1/TL.00/291/LP2M/2016
Sifat : Penting
Lampiran : -
Penihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

1. Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama
2. Pengurus Wilayah Muhammadiyah
3. Pengurus Wilayah Hizbut Tahrir Indonesia

Di

Surabaya & Malang

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dosen dengan identitas berikut:

Nama : Dr. H. Muhammad Fathoni Hasyim, M.Ag
NIP. : 1956601101987031001
Pangkat/Gol : Lektor Kepala (IV/a)
Fakultas : Syariah dan Hukum

Akan melakukan penelitian dengan judul:

KESALEHAN INDIVIDU DAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF TAFSIR TEMATIK
(Studi Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Tentang Kesalehan Dalam Al-Qur'an Menurut Tokoh NU, Muhammadiyah dan HTI)

Waktu : Agustus s/d September 2016

Oleh karena keperluan di atas, mohon bapak/ibu memberikan ijin pada yang bersangkutan melakukan penelitian pada wilayah yang bapak/ibu pimpin. Sehubungan dengan itu segala sesuatu yang terkait dengan teknis penelitian ini akan diselesaikan oleh dosen peneliti yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, 22 Agustus 2016

Ketua



Dr. H. Muhammad Fathoni Hasyim, M. Ag.
NIP. 1956601101987031001

SURAT KETERANGAN

Merujuk surat permohonan ijin penelitian nomor Un.07/1/TL.00/291/LP2M/2016,
bahwa nama – nama berikut :

1. Dr. H. Muh. Fathoni Hasyim, M. Ag.(NIP : 1956011019870310010)
2. Uswatun Hasanah (Nim : C03213024)
3. Ni'matus Sholikha (Nim: C72212130)

Telah melakukan penelitian selama 2 (dua) bulan (Agustus s/d September 2016) dengan
Judul : KESALEHAN INDIVIDUAL DAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF TAFSIR
TEMATIK (Studi Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Tentang Kesalehan Dalam Al-
Qur'an menurut Tokoh NU, Muhammadiyah dan HTI)

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Surabaya, 20 September 2016



Dr. M. Sa'ad Ibrahim, MA
(Ketua PW. Muhammadiyah)

SURAT KETERANGAN

Merujuk surat permohonan ijin penelitian nomor Un.07/1/TL.00/291/LP2M/2016,
bahwa nama nama berikut :

1. Dr. H. Muh. Fathoni Hasyim, M. Ag.(NIP : 1956011019870310010)
2. Uswatun Hasanah (Nim : C03213024)
3. Ni'matus Sholikha (Nim: C72212130)

Telah melakukan penelitian selama 2 (dua) bulan (Agustus s/d September 2016) dengan
Judul : KESALEHAN INDIVIDUAL DAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF TAFSIR
TEMATIK (Studi Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Tentang Kesalehan Dalam Al-
Qur'an menurut Tokoh NU, Muhammadiyah dan HTI)

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Surabaya, 22 September 2016



Dr. M. Syamsudin, M.Ag.
(Wakil Ketua Majelis Tarjih JATIM)

SURAT KETERANGAN

Merujuk surat permohonan ijin penelitian nomor Un.07/1/TL.00/291/LP2M/2016,
bahwa nama-nama berikut :

1. Dr. H. Muh. Fathoni Hasyim, M. Ag.(NIP : 1956011019870310010)
2. Uswatun Hasanah (Nim : C03213024)
3. Ni'matus Sholikha (Nim: C72212130)

Telah melakukan penelitian selama 2 (dua) bulan (Agustus s/d September 2016) dengan
judul : KESALEHAN INDIVIDUAL DAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF TAFSIR
TEMATIK (Studi Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Tentang Kesalehan Dalam Al-
Qur'an menurut Tokoh NU, Muhammadiyah dan HTI)

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 24 September 2016



Ust. Syamsu C

Pengurus HTI Jawa Timur

SURAT KETERANGAN

Merujuk surat permohonan ijin penelitian nomor Un.07/1/TL.00/291/LP2M/2016,
bahwa nama – nama berikut :

1. Dr. H. Muh. Fathoni Hasyim, M. Ag.(NIP : 1956011019870310010)
2. Uswatun Hasanah (Nim : C03213024)
3. Ni'matus Sholikha (Nim: C72212130)

Telah melakukan penelitian selama 2 (dua) bulan (Agustus s/d September 2016) dengan
judul : KESALEHAN INDIVIDUAL DAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF TAFSIR
TEMATIK (Studi Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Tentang Kesalehan Dalam Al-
Qur'an menurut Tokoh NU, Muhammadiyah dan HTI)

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Surabaya, 20 Oktober 2016



K.H. Zainuri Faqih
(Pengurus NU JATIM)

SURAT KETERANGAN

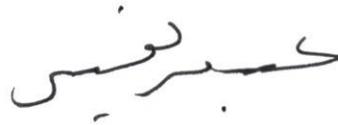
Merujuk surat permohonan ijin penelitian nomor Un.07/1/TL.00/291/LP2M/2016,
bahwa nama-nama berikut :

1. Dr. H. Muh. Fathoni Hasyim, M. Ag.(NIP : 1956011019870310010)
2. Uswatun Hasanah (Nim : C03213024)
3. Ni'matus Sholikha (Nim: C72212130)

Telah melakukan penelitian selama 2 (dua) bulan (Agustus s/d September 2016) dengan
judul : KESALEHAN INDIVIDUAL DAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF TAFSIR
TEMATIK (Studi Komparatif Penafsiran Ayat-ayat Tentang Kesalehan Dalam Al-
Qur'an menurut Tokoh NU, Muhammadiyah dan HTI)

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Surabaya, 30 September 2016



K.H. Abdurrahman Nafis, M.HI
(Pengurus NU Wilayah JATIM)

Curriculum Vitae Peneliti

A. Data Pribadi

1. Nama Lengkap : Dr. Muh. Fathoni Hasyim, M.Ag.
2. Tempat dan Tanggal Lahir: Pasuruan, 10 Januari 1956
3. Pekerjaan : Dosen Fakultas Syariah dan ukum UIN Sunan Ampel Surabaya
4. Nip. : 195601101987031001
5. Pangkat/Gol./Jabatan : Pembina Utama Muda (IV/C) Lektor Kepala
6. Nama Orang Tua : Hasyim Arsyad (Bapak)
Adeniyah Adenan (Ibu)
7. Nama Istri : Dra. Hj. Liliek Channa, M.Ag.
8. Nama Anak : dr. M. Robi'ul Fuadi, Sp Pk.
M. Bahaud Duror, S.K.
Fatimatuzzahroh Diah Puteri Dani, SE., MM.
9. Alamat : Jl. Batavia No.14 Sejo Karangrejo Gempol
Pasuruan Jawa Timur (67155). Phone: (0343)
855698 Hp. 081330132613.

B. Pengalaman Pendidikan

1. Madrasah Ibtidaiyah (M.I.) Darussalamah Sumbersari-Kencong-Kepung-Kediri-Jatim. Tamat tahun 1969.
2. Madrasah Tsanawiyah (M.Ts.) Darussalamah Sumbersari-Kencong-Kepung-Kediri. Tamat tahun 1972.
3. Madrasah Aliyah (M.A.) Darussalamah Sumbersari-Kencong-Kepung-Kediri. Tamat tahun 1975.
4. Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Sarjana Muda tahun 1978.
5. Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Jurusan Tafsir Hadis, Sarjana Lengkap, tahun 1985.
6. Program Pascasarjana (S-2) Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Pendidikan Islam. Masuk tahun 1991.
7. Program Pascasarjana (S-3) Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Ilmu Agama Islam, Masuk Tahun 1993.

C. Pengalaman Pekerjaan

1. Mengajar pada Madrasah Tsanawiyah (M.Ts.) Walisongo Gempol-Pasuruan-Jatim 1979 s.d. 1984.
2. Mengajar pada SMP Walisongo Gempol-Pasuruan-Jatim 1980 s.d. 1984

3. Mengajar pada Madrasah Aliyah (M.A.) Walisongo Gempol-Pasuruan-Jatim 1981 s.d. 1984.
4. Mengajar pada SMP Hasan Munadi Banggle-Beji-Pasuruan-Jatim 1981 s.d. 1985.
5. Mengajar pada SMP dan menjabat Kepala Sekolah SMP Putera Bangsa Gempol Pasuruan-Jatim 1984 s.d. 1986.
6. Mengajar pada SMA Thamrin Surabaya 1986 s.d. 1988.
7. Mengajar pada Fakultas Hukum , Pendidikan dan Teknik Sipil Universitas Tri Tunggal Surabaya 1987 s.d. 1989.
8. Mengajar pada Fakultas Tarbiyah dan Syariah Universitas Sunan Giri Surabaya Jatim 1987 s.d. Sekarang.
9. Mengajar pada Sekolah Tinggi Agama Islam “Darul Lughah Wad Dakwah (STAI Dalwa) Bangil Pasuruan Jatim. 1995 – Sekarang.
10. Mengajar pada Sekolah Tinggi Agama Islam Zainul Hasan (STAI Zaha) Kraksaan Probolinggo Jatim. 1995 – 2003.
11. Mengajar pada Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya sebagai Dosen Tetap 1987 s.d. Sekarang.
12. Ketua Jurusan Siyasah Jinayah (S.J.) pada Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya 2000 s.d. 2005.
13. Ketua Pusat Informasi dan Kajian Islam (PIKI) IAIN Sunan Ampel Surabaya, pereode 2006-2010.
14. Ketua LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya pereode 2014- 2018

D. Karya Tulis

1. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pengobatan Tradisional di Singosari Malang. (Risalah Sarjana Muda) Pada Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1978.
2. Kedudukan Kitab Hadis Riyadlushshalihin , Telaah Nilai dan Sistem Penyusunannya. (Skripsi) Pada Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya, jurusan Tafsir Hadis (T.H.), 1985.
3. Al-Bukhari, Pendidikan dan Pemikirannya di Bidang Fikih (Tesis) Pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Islam, 1995.
4. Monogami, Asas Perkawinan Dalam Islam. (Penelitian) Pada Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1990.
5. Koedukasi Dalam Perspektif Hukum Islam. (Penelitian) Pada Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1993.
6. Nikah Sirri di Komplek Pelacuran Bangunsari Surabaya. (Penelitian) Pusat Penelitian IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1994.
7. Jejak Kanjeng Sunan (Buku) Penerbit Bina Ilmu, 1998.
8. Tijaniyah Tarekat Yang dipertanyakan, (Buku) Penerbit Bina Ilmu, 1999.
9. Islam di Masyarakat Samin, (Penelitian Kompetitif Kolektif PTAI) Pada Direktorat Pendidikan Tinggi Agama Islam Departemen Agama R.I. Jakarta, 2004.
10. Potret Islam Salafi, Studi Kurikulum, pengajaran dan Perilaku Jaringan Pondok Salafi di Indonesia (Penelitian Kompetitif Kolektif) Pada Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005.

11. Ideologi Pendidikan Pesantren, Studi Dialektika Nilai Konservatif dan Progresif dalam Menghadapi Perubahan Sosial di Jawa Timur, (Penelitian Kompetitif Kolektif PTAI) Pada Direktorat Pendidikan Agama Islam DEPAG R.I. Jakarta, 2006.
12. Konstruksi Ideologis dan Pola Jaringan Organisasi Islam Fundamentalists di Surabaya. (Penelitian Kompetitif Kolektif PTAI) Pada Direktorat Pendidikan Agama Islam DEPAG R.I. Jakarta, 2007.
13. Eksplorasi Metodologis Pemikiran Hukum Islam (Telaah Metodologi Muhammad bin Isma'il al-Bukhari), Penelitian Kompetitif Kolektif, Lemlit IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008.
14. Islam di Masyarakat Tengger (Akulturasi, Ritus dan Pemberdayaan) Lemlit IAIN Sunan Ampel Surabaya, Penelitian Kompetitif Kolektif, Lemlit IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010
15. Perkembangan Aliran Keagamaan Kontemporer di Jawa Timur (Bias Interpretasi teks, Sosial, Respon Umat dan Sikap Pemerintah), 2011.
16. Tarekat dan Konflik Sosial (Studi Kasus Konflik Antar Elite Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah Di Jombang), Penelitian Unggulan, Lemlit IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.
17. Kompetensi MUI dalam Sertifikasi Label Halal, Penelitian Unggulan, Lemlit IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013

Surabaya, Maret 2016